

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMPIT TAHTA SYAJAR BEKASI

Nabil^{1*}, Fahmi Sahlan², Dariyanto³

¹ STIT Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi

*Email: nabil@almarhalah.ac.id

² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: fahmi.sahlan@dsn.ubharajaya.ac.id

³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: dariyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan diskriminatif terhadap pendidikan Islam pada masa Kolonial Belanda Kesulitan yang dialami siswa pada waktu belajar dapat menghambat jalannya proses belajar mengajar. Kesulitan belajar tersebut bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, maka seorang guru hendaknya memberi solusi dari kesulitan tersebut.

Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan menjalankan perannya secara aktif dan bijaksana. Ketika kegiatan belajar mengajar itu berlangsung guru harus bersikap, berbuat dan memahami siswanya dengan segala konsekuensinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran fiqh. Fiqh adalah salah satu mata pelajaran yang penting karena di dalam pelajaran fiqh siswa dapat mengetahui tata cara ibadah sesuai hukum syara'. Oleh karena itu apabila dalam proses belajar mengajar terdapat kesulitan maka seorang guru mengatasi kesulitan yang ada salah satunya dengan menggunakan berbagai macam media.

Media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal abstrak dan menunjukkan hal-hal tersembunyi. Karena media menampilkan tampilan yang lebih menarik dalam pembelajaran sehingga menarik perhatian siswa. Ketidakjelasan atau kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat dibantu dengan adanya media sehingga media dapat berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Beberapa tahapan yang peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil yang tepat diantaranya peneliti melakukan menyebar angket. Dan data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan analisis regresi, yang sebelumnya juga dilakukan uji persyaratan dengan menggunakan uji liliefors dan uji Bartlet.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII SMPIT Tahta Syajar Bekasi, yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 3,69 dimana lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ yaitu 1,734. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 13,476 + 0,273 X$. Hasil analisis korelasi sederhana antara pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,654. Artinya semakin sering diterapkannya media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih, maka hasil belajar Fiqih akan semakin baik. Besarnya kontribusi pengaruh media pembelajaran dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratkan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,427. Secara statistik nilai ini memberikan

pengertian bahwa kurang lebih 42,77% peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih. Artinya jika seluruh siswa kelas VIII SMPIT Tahta Syajar Bekasi diterapkan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih, maka lebih kurang 42,77% dari nilai Fiqih tersebut dipengaruhi oleh media pembelajaran.

Kata Kunci : *Media Pembelajaran, Mengatasi kesulitan Belajar Fiqih*

ABSTRACT

Discriminatory policies towards Islamic education during the Dutch Colonial period. Difficulties experienced by students when studying can hinder the teaching and learning process. These learning difficulties originate from within the student as well as from outside the student, so a teacher should provide solutions to these difficulties.

Teachers try to be good guides by carrying out their role actively and wisely. When teaching and learning activities take place teachers must behave, act and understand their students with all the consequences.

The aim of this research is to find out how to overcome learning difficulties experienced by students in fiqh subjects. Fiqh is an important subject because in fiqh lessons students can know the procedures for worship according to sharia law. Therefore, if there are difficulties in the teaching and learning process, a teacher can overcome the difficulties, one of which is by using various kinds of media.

Media has a role in explaining abstract things and showing hidden things. Because the media displays a more interesting appearance in learning so that it attracts students' attention. Ambiguity or difficulties in the teaching and learning process can be helped by the presence of media so that media can play a role in overcoming students' learning difficulties and the objectives of the learning can be achieved.

The method used in this research is quantitative research methods. Several stages that researchers carried out to get the right results included the researchers distributing questionnaires. And the data obtained will be analyzed using regression analysis, which was previously also tested for requirements using the Liliefors test and Bartlet test.

The results of the research concluded that there was a relationship between learning media and the Fiqh learning outcomes of class VIII students at SMPIT Tahta Syajar Bekasi, which was indicated by the tcount of 3.69 which was greater than the ttable value at the significance level $\alpha=0.05$, namely 1.734. The pattern of relationship between these two variables is expressed by the regression equation $\hat{Y} = 13.476 + 0.273$ This means that the more frequently learning media are applied in Fiqh learning, the better the results of Fiqh learning will be. The magnitude of the contribution of the influence of learning media can be determined by squaring the obtained simple correlation coefficient values. The result of squaring the simple correlation coefficient value is 0.427. Statistically, this value provides an understanding that approximately 42.77% of the increase in learning outcomes is influenced by the application of learning media in learning Fiqh. This means that if all class VIII students at SMPIT Tahta Syajar Bekasi apply learning media in learning Fiqh, then approximately 42.77% of the Fiqh scores are influenced by learning media.

Keywords: *Learning Media, Overcoming difficulties in Learning Fiqh*

1. PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia memiliki berbagai aspek jasmani maupun rohani, aspek yang mendorong terpenuhinya akan kebutuhan-kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang sangat penting dimiliki oleh manusia adalah kebutuhan akan agama, karena agama merupakan pendidikan yang paling pokok, yang pertama kali harus diberikan sebelum mereka mengenal ilmu-ilmu yang lain, sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian anak. Ilmu fiqh merupakan ilmu yang harus diajarkan secara mendalam agar seseorang mengerti hukum-hukum Islam, karena hukum Islam itu semata-mata bukan hanya al-Qur'an dan hadits saja, melainkan juga ijma' dan qiyas serta ijtihad.

Sebagai ajaran Islam, fiqh sudah ada sejak diutusny Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Pada awal perkembangannya, hukum Islam didasarkan langsung pada wahyu Allah serta sunnah Rasul.

Semasa Nabi masih hidup, setiap ada permasalahan baru akan dapat terselesaikan dengan bantuan Nabi Muhammad SAW, tetapi selanjutnya setelah Rasul wafat, untuk menetapkan hukum atas kejadian-kejadian baru, para ulama melakukan ijtihad dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Pada saat perkembangan fiqh mencapai puncaknya, banyak bermunculan para mujtahid besar, antara lain : Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.

Bagi umat Islam, fiqh adalah salah satu pemberi nilai spiritual terhadap perilaku masyarakat yang tak perlu dipertanyakan lagi. Jika fiqh dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Kehidupan dan peradaban manusia, sekarang ini banyak mengalami perkembangan, baik dibidang ilmu sosial maupun ilmu ekonomi. Fiqh merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, baik secara dalil naqli maupun dalil aqli.

Manusia diciptakan di dunia ini bukan sekedar untuk hidup, lalu kemudian mati tanpa pertanggung jawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah hidup di dunia ini untuk beribadah (Q.S. Al-Bayyinah (98): 5).

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.

Ayat di atas menggambarkan bahwa setiap manusia diwajibkan untuk menyembah Allah SWT dengan cara beribadah kepada-Nya. Untuk melaksanakan setiap ibadah, manusia tentu harus mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bukan hanya sekedar melaksanakan ibadah tanpa tahu syarat dan rukun-rukunnya, karena itu untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik, kita harus mempelajari ilmu fiqh.

Dengan demikian mata pelajaran fiqh merupakan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dari segi hukum syara' dan membimbing anak didik ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخارى و مسلم)

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah suatu kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya faham tentang ajaran agama”. (H.R. Bukhari dan Muslim) (Rasyid, tt: 12).

Sesuai hadits di atas, maka betapa pentingnya fiqh bagi kehidupan manusia untuk mendapatkan kebaikan yang Allah janjikan, yaitu faham tentang ajaran agama, ketika faham tersebut telah tertanam dalam hati, maka setiap perbuatan manusia akan terarah kepada jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amaliah untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisinya. Kemudian juga Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah. Untuk melaksanakan tugasnya, khalifah dituntut menjadikan sifat-sifat Allah bagian dari karakteristik kepribadiannya untuk mendukung terwujudnya kemakmuran. Pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah merupakan jembatan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor yang menunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadinya hubungan nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai di atas. Untuk itu perlu sekali dalam pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, alat atau media pendidikan dalam proses pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran peserta didik karena dapat membuat pemahaman peserta didik lebih cepat pula.

Dengan adanya media maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pengajaran. Dengan tersedianya media pengajaran dapat membantu guru menjadikan ide yang abstrak dan samar-samar sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Bila media ini difungsikan secara tepat, maka peserta didik akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dari proses belajar tersebut dapat tercapai.

Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Adapun masalah yang dialami siswa adalah kurangnya motivasi dalam belajar, kurang percaya diri, takut, dan kurang menyukai pelajarannya, tidak mau bertanya tentang materi yang belum diketahui, kurang minat, gangguan mental dan fisik, maupun latar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya. Dan media juga merupakan sebagai salah satu upaya mengatasi kesulitan-kesulitan pada murid-murid di sekolah dalam mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran pendidikan Islam. Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas sebaiknya guru menentukan pilihan media yang sesuai dengan karakter peserta didik. Mengingat akan hal tersebut, sudah tidak

disangsikan lagi bahwa di dalam pendidikan terdapat bermacam-macam kesulitan belajar yang disebabkan keadaan anak itu sendiri maupun lingkungan.

Tujuan proses belajar mengajar dapat dikelompokkan pada tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Tujuan yang bersifat kognitif meliputi aspek pengetahuan, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menyimpulkan. Adapun tujuan yang bersifat afektif meliputi aspek menerima, merespon, meyakini, menerapkan, dan menekuninya. Selanjutnya tujuan yang bersifat psikomotorik meliputi aspek memersepsi dengan indra, menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu, menampilkan respon terhadap sesuatu yang sudah dipelajari, mengikuti atau mengulangi perbuatan yang dicontohkan, melakukan gerakan motorik dengan keterampilan yang penuh, mengadaptasi dan memodifikasi berbagai kemampuan tersebut menjadi kemampuan lain sebagai hasil sintesis, serta kemampuan menciptakan gerakan baru (Nata, 2010: 146). Pendidikan dimanapun adalah hak semua orang. Peserta didik yang ditakdirkan memiliki kelainan secara fisik seperti mata yang kurang berfungsi sehingga tidak bisa melihat, membaca dan menulis. Telinga yang kurang mendengar sehingga memerlukan bahasa isyarat, dan cacat fisik lain yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain kelainan fisik, peserta didik ada juga yang mengalami kelainan mental yang rendah, emosi yang tidak stabil sangat pemarah, pendiam, atau tidak mau bersosialisasi, dan juga bisa kelainan intelektual sangat rendah maupun sangat tinggi. Kesemua hal tersebut mempengaruhi terhadap proses pembelajaran.

Melihat hal diatas maka seorang guru harus mencari jalan keluar dalam proses belajar mengajar salah satunya dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Kemajuan teknologi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan. Belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitanya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks dan berada dibalik realitasnya. Karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal abstrak dan menunjukkan hal-hal tersembunyi. Ketidakjelasan atau kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat dibantu dengan menghadirkan media.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Media

Kata media berasal dari kata Latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*) mengartikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, dapat didengar, dan dibaca. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadirman, 2011: 7).

Media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau

elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2011: 3).

Jadi, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2. Fungsi dan Manfaat Media

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemashlahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu adalah indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indera pendengar (telinga), yakni alat yang berguna untuk menerima informasi verbal. Dan yang terakhir adalah akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan sub item-sub item yang satu sama lainnya berhubungan secara fungsional (Q.S. Al-Nahl (16: 78).

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Kata “af-idah” dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir al-Qur’an Dr. Quraisy Shihab, berarti daya nalar, yaitu potensi atau kemampuan berfikir logis atau dalam kata lain akal (Syah, 2020: 100).

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa alat untuk belajar atau media yang digunakan dalam pembelajaran itu sangat penting. Dengan menggunakan berbagai macam media, informasi dan pengetahuan dapat disajikan dengan lebih menarik, siswa dapat menalar informasi tersebut dengan baik pula, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Penggunaan media dalam pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu akan tetapi juga merupakan strategi pembelajaran. Media memiliki fungsi dalam pembelajaran, yaitu:

3. Sebagai sumber belajar, yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung pesan/pengetahuan dari pebelajar kepada pembelajar.
4. Fungsi semantik, yaitu fungsi media dalam memperjelas arti dari suatu kata, istilah, tanda atau simbol.
5. Fungsi fiksatif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan kemampuan media untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian sehingga dapat digunakan kembali sesuai keperluan.
6. fungsi psikologis, yakni fungsi yang berkaitan dengan aspek psikologis yang mencakup fungsi atensi (menarik perhatian), fungsi afektif (menggugah perasaan atau emosi), fungsi kognitif (mengembangkan kemampuan daya pikir), fungsi imajinatif dan fungsi motivasi (mendorong peserta didik membangkitkan minat belajar).
7. fungsi sosio-kultural, yakni media pembelajaran dapat memberikan rangsangan persepsi yang sama kepada peserta didik.

Berdasarkan fungsi yang ditampilkan media pembelajaran beberapa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas seperti buku, foto-foto dan narasumber sehingga peserta didik akan memiliki banyak pilihan sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing.
- b. Memberikan pengalaman belajar konkrit dan langsung kepada peserta didik.
- c. Memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
- d. Merangsang peserta didik berfikir kritis, menggunakan imajinasinya, bersikap dan berkembang lebih lanjut, sehingga melahirkan kreativitas dan karya-karya inovatif.
- e. Menambah kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat serta mengambil perhatian peserta didik untuk fokus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar akan meningkat pula (Asyhar, 2012: 42-43).
- f. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan.

Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran (Arsyad, 2011:24).

2.3. Peran Media

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kesulitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Sebagai sebuah proses komunikasi, pembelajaran seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan yang dikenal dengan nama *barier* dan *noise*. Hambatan-hambatan tersebut yaitu hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Hambatan fisik, seperti sakit, kelelahan, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Hambatan kultural, seperti perbedaan adat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Banyaknya *barier* dan *noise* dalam proses pembelajaran dapat dieliminasi dengan bantuan media (Asyhar, 2012: 27-28).

Pentingnya peran media dalam pembelajaran mengharuskan para pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media. Media merupakan alat bantu mengajar, termasuk salah satu komponen lingkungan belajar yang dirancang oleh pendidik.

Media mempunyai potensi besar dalam merubah cara seseorang untuk belajar, untuk memperoleh informasi, dan menyesuaikan informasi. Media juga menyediakan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi peserta didik, dengan media diharapkan mereka akan lebih mudah untuk menentukan dengan apa dan bagaimana dapat menyerap informasi secara tepat. Sumber informasi

tidak lagi berpusat pada teks dari buku semata-mata tetapi lebih luas dari itu. Kemampuan media yang semakin baik dan berkembang akan menambah kemudahan dalam mendapatkan informasi yang diharapkan (Munir, 2013:138).

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2.4. Macam-macam Media

Media dalam pembelajaran banyak sekali macamnya. Mulai yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal harganya. Ada media yang dapat dibuat oleh guru sendiri, ada media yang diproduksi pabrik. Ada media yang sudah tersedia dilingkungan yang langsung dapat kita manfaatkan, ada pula media yang secara khusus sengaja dirancang untuk keperluan pembelajaran.

Media terbagi menjadi 10 kelompok golongan:

- a. Audio contohnya kaset audio, siaran radio, CD, telepon
 - b. Cetak contohnya buku pelajaran, modul, brosur, gambar
 - c. Audio-cetak contohnya kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
 - d. Proyeksi visual diam contohnya *Overhead Transparasi* (OHT), film bingkai (slide)
 - e. Proyeksi audio visual diam contohnya film bingkai (slide) bersuara
 - f. Visual gerak contohnya film bisu
 - g. Audio visual gerak contohnya film gerak bersuara, video/VCD, televisi
 - h. Objek fisik contohnya benda nyata, model, spesimen
 - i. Manusia dan lingkungan contohnya guru, pustakawan, laboran
- Komputer contohnya CAI (Pembelajaran Berbantuan Komputer), CBI (Pembelajaran Berbasis Komputer) (Rahadi, 2003: 21-22).

2.5. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar (Abdurrahman, 2012:1).

Menurut Burton seorang siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila siswa tersebut menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya (Makmun, 2007:307).

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan definisi kesulitan belajar yaitu sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi (Makmun, 2007:3).

2.6. Pembelajaran Fiqih

Fiqih mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta, fiqih juga mengajarkan dan mengenalkan konsep berperilaku Islami, baik secara individu maupun secara sosial.

Dalam kamus istilah fiqih, fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas al-Qur'an, Hadist, Ijma, dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan mukallaf yaitu hukum: wajib atau fardhu, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh atau pernah berhenti atau membeku (Mujieb, Tholhah, dan Syafi'ah, 1994:77-78).

Menurut Ibnu Khaldun fiqih ialah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukalaf baik yang makruh dan yang harus (mubah) yang diambil (diistimbatkan) dari al-Kitab dan as-Sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan syara' seperti qiyas umpamanya.

Menurut Jalalul Malali fiqih ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara) yang berhubungan dengan amliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (tafshill). Definisi fiqih yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Imam As-Syafi'i (w.204 H) adalah :

الْعِلْمُ الَّذِي يُبَيِّنُ الْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ الْمُسْتَنْبِطُ مِنْ
أَدِلَّتِهَا النَّقْصَانِيَّةُ

"Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang dikeluarkan (diistimbatkan) dari dalil-dalil yang jelas (tafshily (Bakry, 1996:11-12).

Madrasah adalah sebuah instansi pendidikan Islam, dalam catatan sejarah madrasah tampil menjadi instansi pendidikan terbaik (par excelece) dalam dunia pendidikan Islam, karena keberadaannya yang begitu prestisius dalam pandangan kaum muslimin. Madrasah muncul dari teroterial semenanjung Arabia, sejak awal perkembangan Islam, melalui madrasah keilmuan Islam berkembang bahkan dinamika intelektual-keagamaan mencapai puncaknya, Sejarahwan pendidikan berpendapat, kemunculan madrasah merupakan suatu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Pembaruan pendidikan Islam pada madrasah didasari oleh 2 faktor yaitu: 1). Faktor internal dimana kondisi kaum muslimin terjajah oleh pemerintah colonial, sehingga terbelakang dalam pendidikan. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi tokoh-tokoh umat muslim Indonesia untuk memulai pergerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, 2). Faktor eksternal yakni pelajar dan mahasiswa Indonesia setelah kembali dari belajar menuntut ilmu di Timur Tengah, mereka melakukan pergerakan pembaruan dalam agama dan pendidikan Islam.

Faktor pendukung lainnya yang menjadikan madrasah sebagai lembaga dalam pembaharuan pendidikan Islam yaitu: 1). Pendidikan Islam yang diselenggarakan di surau, masjid dan pesantren terkesan kurang sistematis dan kurang menghasilkan kompetensi praktis, 2). Pendidikan Islam yang teratur dan terencana harus dapat membentengi model sekolah-sekolah colonial Belanda yang semakin meluas dan mengajarkan faham sekularisme, Dengan perkembangan madrasah di Indonesia menunjukkan respon umat muslim pasif terhadap politik dan sekolah-sekolah Belanda dan progresif terhadap pembaruan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di madrasah merupakan perpaduan antara pesantren sebagai lembaga tradisional (indigenous) di Indonesia dengan pendidikan Barat (modern). Pada masa penjajahan Belanda Madrasah begitu dianaktirikan, dianggap instansi pendidikan liar, sehingga pemerintah colonial menetapkan peraturan yang dinamakan *Wilde Schoolen Ordonatie* pada tahun 1933, peraturan-peraturan tersebut membatasi sekolah-sekolah bukan milik pemerintah (partikular), termasuk madrasah

Sebelumnya kolonial Belanda telah menetapkan peraturan yang disebut dengan “Ordonasi Guru”, pada tahun 1905 dan tahun 1925, dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa umat Islam harus memperoleh izin tertulis untuk mengajar. Ordonasi tersebut bertujuan untuk membatasi aktifitas guru-guru madrasah serta menghalangi kemajuan pendidikan Islam.

Dampak dari peraturan yang diskriminatif tersebut, hingga kini madrasah mengalami berbagai kendala sehingga terisolasi dari arus modernisasi. Model madrasah hingga kini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Madrasah sekolah pinggiran, terisolasi dari modernisasi, kondisi ini membuat madrasah ortodoksi, cenderung tertutup, lambat dalam merespon pembaruan dibandingkan sekolah-sekolah umum,
2. Madrasah terkondisikan milik rakyat pedesaan, mempunyai implikasi sebagai pendidikan “kampungan”, ortodok, terbelakang, karena masyarakatnya agraris, dan sebagian masyarakatnya mempunyai ekonomi lemah, kurang memiliki teknologi. Hal ini menjadikan madrasah *local oriented*,
3. Kurikulum madrasah mengarah pada praktik keagamaan, kurang perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Muatan pendidikan masih berbentuk dualism belum terpadukan karena pengetahuan agama bersifat normative dan pengetahuan umum bersifat skuler,
4. Madrasah menghadapi berbagai kendala dalam manajemen, hal ini dapat dilihat oleh sifat madrasah yang tertutup, tidak berorientasi keluar, yang menyebabkan perkembangan madrasah menjadi lamban.

Fazlurrahman berpendapat, bahwa problematika pendidikan Islam yang paling mendasar adalah problem idiologi, umat muslim belum dapat mengaitkan secara efektif orientasi idiologinya dengan pentingnya ilmu pengetahuan, dampaknya umat muslim tidak tertarik untuk belajar, problem kedua, adanya dualism dalam system pendidikan umat muslim termasuk madrasah dampak dari dikhotomi ilmu.

Menurut Imam Suprayogo (2008), untuk merespon problem-problem pendidikan, madrasah mampu memahami, serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, untuk itu madrasah harus dikelola dengan system manajemen professional. Melalui pengelolaan yang benar madrasah akan mendapatkan kesempatan yang besar dan menjadi alternative pertama dan utama dalam masyarakat (2018: 59).

Untuk menaggulangi kondisi ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para stakeholders pendidikan di madrasah yakni berupaya mengubah model manajemen konvensional pada madrasah dengan penguatan manajemen menuju madrasah bermutu.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan untuk menganalisa data yang dihasilkan menggunakan Analisis Regresi untuk mengetahui keterhubungan antara dua variabel, dan sebelumnya akan diuji dengan uji liliefors dan uji Bartlet. Penelitian ini hanya mengukur dua variabel yaitu media pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar dalam mata pelajaran Fiqih. Variabel media pembelajaran dengan menerapkannya media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih diukur menggunakan instrumen dalam bentuk angket, sedangkan variabel hasil belajar Fiqih diukur dengan menggunakan soal Fiqih yang berkaitan dengan materi yang telah di sajikan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Penerapan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Fiqih (Variabel X)

Data mengenai penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih (variabel x) diperoleh melalui pengisian angket dalam bentuk Skala Likert oleh 20 siswa Tahta Syajar Bekasi. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 60 dan skor tertinggi 95, skor rata-rata sebesar 80,7, median sebesar 82,357, modus sebesar 82,277 dan varians sebesar 54,81.

Distribusi frekuensi data penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

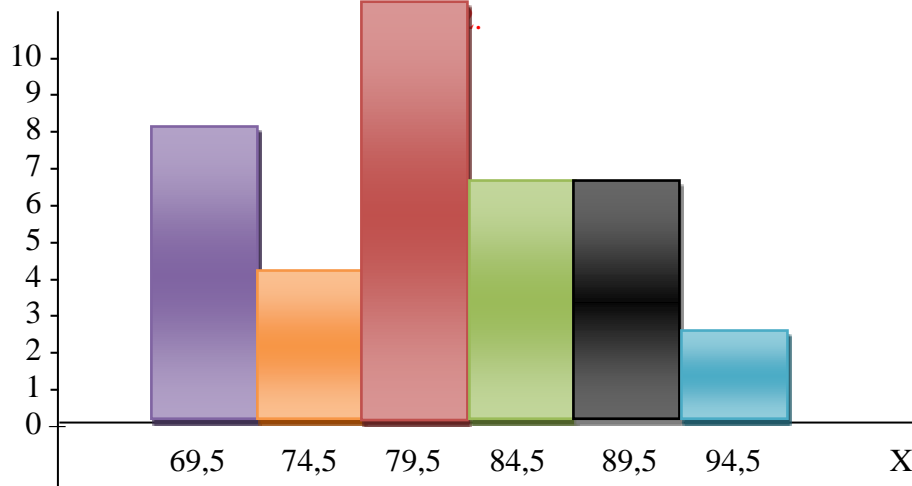
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Media Pembelajaran

Nilai (X)	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Komulatif	X.F
70 – 74	72	4	4	288
75 – 79	77	2	6	154
80 – 84	82	7	13	574
85 – 89	87	3	16	261
90 – 94	92	3	19	276
95 – 99	97	1	20	97
Total		20		1641

Dari tabel 4.1 tersebut di atas, dapat dikelompokkan berdasarkan skor rata-rata, yaitu kelompok siswa yang mendapat skor di bawah kelompok skor rata-rata yaitu sebanyak 6 siswa, sedangkan kelompok siswa mendapat skor di sekitar skor rata-rata sebanyak 7 siswa, dan 7 siswa mendapat skor di atas kelompok skor rata-rata. Dari hasil penyebaran skor tersebut dapat dijelaskan bahwa penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih di Tahta Syajar Bekasi masuk dalam katagori baik.

Dari tabel distribusi di atas maka dapat digambarkan histogram penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik Histogram Media Pembelajaran (Variabel X)



4.2 Hasil Belajar Fiqih (Variabel Y)

Data mengenai hasil belajar Fiqih (Variabel Y) diperoleh melalui nilai soal yang berhubungan dengan materi yang di sajikan dengan media pembelajaran. Data yang dikumpulkan menghasilkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85, nilai rata-rata sebesar 72,25, median sebesar 75,333, modus sebesar 76,642 dan varians sebesar 68,68.

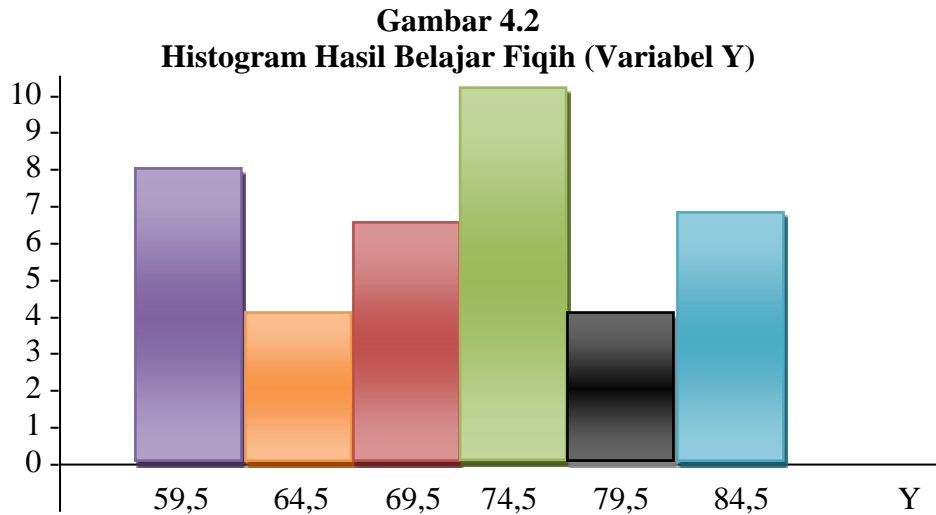
Distribusi frekuensi data hasil belajar Fiqih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

3. Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Fiqih

Nilai (Y)	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Komulatif	Y.F
60 – 64	62	4	4	66
65 – 69	67	2	6	134
70 – 74	72	3	9	216
75 – 79	77	6	15	462
80 – 84	82	2	17	164
85 – 89	87	3	20	261
Total		20		1303

Dari tabel 3.2 tersebut di atas, menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mendapat nilai di bawah kelompok nilai rata-rata yaitu sebanyak 9 siswa. Sedangkan kelompok siswa mendapat nilai di sekitar rata-rata sebanyak 6 siswa dan 5 siswa mendapat nilai di atas kelompok nilai rata-rata. Dari hasil penyebaran nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai Hasil belajar Fiqih siswa di Tahta Syajar Bekasi masuk dalam katagori baik.

Dari tabel distribusi di atas maka dapat digambarkan histogram hasil belajar Fiqih sebagai berikut:



4.3 Pengujian Persyaratan Analisis

Proses pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini merupakan syarat yang harus dipenuhi agar penggunaan teknik regresi yang termasuk pada kelompok statistik parametrik dapat diterapkan untuk keperluan pengujian hipotesis. Terdapat dua pengujian persyaratan analisis yang akan dilakukan. Pertama, uji normalitas terhadap sampel penelitian dengan didasari asumsi bahwa distribusi populasi yang normal tercermin dari distribusi sampel yang normal. Pengujian ini dilakukan karena penggunaan teknik statistik parametrik mensyaratkan data bersumber dari populasi yang berdistribusi normal. Kedua, uji homogenitas yang mengasumsikan bahwa skor-skor variabel Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan skor variabel X memiliki varians yang homogen.

1. Uji Normalitas

Data yang digunakan dalam menyusun model regresi harus memenuhi asumsi bahwa data bersumber dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi normalitas pada dasarnya menyatakan bahwa dalam sebuah model regresi, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) berdistribusi normal. Uji asumsi tersebut dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji normalitas data dari kedua variabel penelitian yang akan dianalisis.

Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan pengujian diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian kedua hipotesis tersebut diterapkan menggunakan nilai statistik-L yang dihitung berdasarkan prosedur Uji-Lilliefors dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Diterima jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$

H_1 : Ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

Proses pengujian normalitas dilakukan dengan menguji distribusi data dari kedua variabel. Ringkasan hasil pengujian disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Pengujian Normalitas Data

No	Variabel	Statistik Pengujian		Kesimpulan
		L_{hitung}	$L_{tabel} (\alpha=0,05)$	
1	X	0,101	0,190	Normal
2	Y	0,025	0,190	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan seperti tercantum dalam tabel 4.3 diperoleh L_{hitung} untuk penerapan metode sosiodrama (X) sebesar 0,101 dan L_{hitung} untuk hasil belajar SKI (Y) sebesar 0,025. Kedua nilai L_{hitung} tersebut dinyatakan lebih kecil dibandingkan L_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 yang dinyatakan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal diterima dan H_1 menyatakan bahwa data diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, data variabel penelitian dinilai memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis regresi.

2. Uji Homogenitas

Model regresi linear mensyaratkan terpenuhinya homogenitas varians, yang menyatakan bahwa nilai variabel Y bervariasi dalam satuan yang sama untuk nilai variabel X, dapat pula dikatakan bahwa homogenitas terpenuhi jika variasi Y untuk setiap nilai X yang sama bersifat homogen. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap skor variabel terikat Y yang telah dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X.

Kriteria pengujian ditetapkan hasil perhitungan nilai statistik $-\chi^2$ (Chin-kuadrat) yang dihitung dengan menggunakan prosedur Uji-F dengan kriteria pengujian ditetapkan hasil perhitungan uji homogenitas varians dengan Uji-F berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

$$F. \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} = \frac{S^2b}{S^2k}$$

Berdasarkan perhitungan, hasil pengujian homogenitas varians untuk pasangan variabel X dengan variabel Y yang ada dalam penelitian ini secara ringkas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Pengujian Homogenitas Varians

Kelompok	N	db	S ²
X	20	19	54,81
Y	20	19	68,68

Bandingkan dengan F_{tabel} pada db pembilang = 19 dan penyebut = 19. $F_{tabel} = F (0,05) (19;19) = 2,15$ $F (0,01) (19;19) = 3,00$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima jadi kedua distribusi populasi adalah mempunyai varians atau homogen. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi.

A. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih siswa di Tahta Syajar Bekasi. Proses pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik analisis regresi dan korelasi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi model hubungan dan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kadar hubungan antara variabel penelitian.

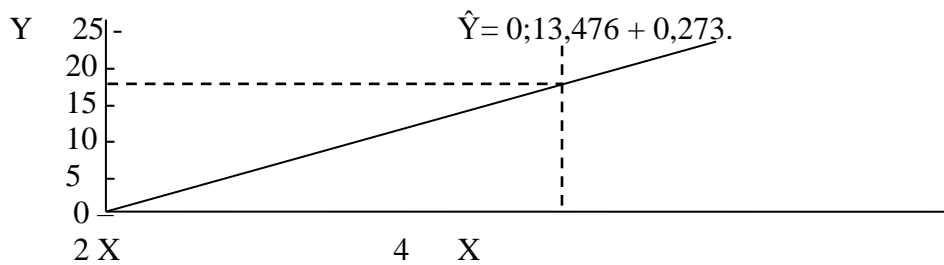
Sebelum model persamaan regresi tersebut dianalisis lebih lanjut dan digunakan untuk menarik kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi dan linearitas persamaan regresi.

Hasil pengujian signifikansi regresi pada lampiran 4 dapat diketahui $F_{tabel} (0,05;18) = 3,02$, dan $F_{tabel} (0,01;5;13) = 4,86$ sehingga $F_{hitung} (Tc)$ lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} , ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian regresi Y atas X adalah linear.

$F_{tabel} (0,05;1;18) = 4,41$ dan $F_{tabel} (0,01;1;18) = 8,28$ sehingga $F_{hitung} (b/a)$ lebih besar dari pada F_{tabel} . Hal ini berarti H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Dengan regresi Y atas X adalah berarti atau signifikan. Kesimpulan dari pengujian linearitas signifikansi regresi yaitu : terdapat hubungan antara media pembelajaran dengan hasil belajar Fiqih.

Selanjutnya model hubungan tersebut dapat digambarkan dalam tampilan grafik garis seperti gambar di bawah ini :

Gambar 4.3
Grafik Garis Persamaan Regresi



Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih yang dihubungkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 13,476 + 0,273X$. X ditinjau kadar hubungannya dengan menghitung nilai koefisien korelasi r_{xy} dan koefisien determinasi (r_{xy}^2). Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi, koefisien determinasi, serta uji signifikansinya (uji-t) dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 3.3 Koefisien Korelasi antara Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Fiqih

n	Koefisien		Uji Signifikansi	
	r_{xy}	r_{xy}^2	t _{hitung}	t _{tabel} ($\alpha=0,05$)
20	0,654	0,427	3,69 *	1,734

Keterangan :

*) : koefisien korelasi signifikan ($t_{hitung} 3,697 > t_{tabel} 1,734$) pada $\alpha=0,05$

Hasil perhitungan yang dirangkum dalam tabel 4.6 memperlihatkan kadar hubungan antara media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih sebesar $r_{xy} = 0,654$. Nilai r_{xy} tersebut bila dibandingkan dengan $r_{xy}^2 = 0,427$, menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara media pembelajaran dengan hasil belajar Fiqih siswa di Tahta Syajar Bekasi.

Hasil pengujian signifikansi (uji-t) terhadap nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 3,69 menunjukkan bahwa koefisien korelasi signifikan pada $\alpha=0,05$ dengan $t_{tabel} = 1,734$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih diterima karena teruji kebenarannya. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa semakin sering diterapkannya media pembelajaran, maka semakin baik pula hasil belajar Fiqih yang dapat dicapai.

Tafsiran lain dari nilai r_{xy} dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi yang besarnya sama dengan r_{xy}^2 dinyatakan dalam persen. Koefisien determinasi 0,427 menunjukkan bahwa 42,77% varians yang terjadi dalam hasil belajar Fiqih dapat dijelaskan oleh pengaruh media pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih siswa Tahta Syajar Bekasi, yang ditunjukkan oleh t_{hitung} sebesar 3,69 dimana lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ yaitu 1,734. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 13,476 + 0,273 X$. Hasil analisis korelasi sederhana antara pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar Fiqih diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,654. Artinya semakin sering diterapkannya media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka hasil belajar Fiqih akan semakin baik. Besarnya kontribusi pengaruh media pembelajaran dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya. Hasil pengkuadratkan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,427. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 42,77% peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh penerapan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih. Artinya jika seluruh siswa Tahta Syajar Bekasi diterapkan media pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih, maka lebih kurang 42,77% dari nilai Fiqih tersebut dipengaruhi oleh media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Arsyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta, 2012.
- Bakry, Nazar. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Depag RI. *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mujieab, M. Abdul, Mabruri Tholhah dan Syafi'ah. *Kamus Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

- Munir. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Rahadi, Aristo. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Offset, 2012.
- Sadiman, Arief, S. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Fakto-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sadijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syathani, Rian Ahmad dan Suryadi. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013